

y ITS



*Enjoy-nya
Kuliah di ITS!*



@alie_kencoer



@basicrangga



@febrisetiyono



@nasroell_m



@rakimahindhara



Teguh Julianto



@olyodhit



@nadiasanggra



@upiklutfia

Salam Redaksi

Dear Youth Readers!

Untuk edisi kali ini redaksi Y menyajikan berbagai liputan seru. Menjadi lebih seru lagi karena tema yang diangkat adalah *Fun ITS* alias ITS Ceria.

So, jangan sampai melewatkan tiap rubrik ya! Di rubrik Fokus, kami secara eksklusif mengulas berbagai sisi *fun ITS*. Sudah tentu, isinya pun berbagai hal berbau 'senang-senang' ala mahasiswa ITS. Mulai dari cerita pengaderan, berbagai gelaran 'wow' seperti ITS Expo hingga Pimnas. Tak ketinggalan sisi *fun* berorganisasi serta dunia praktikum juga ada.

Sajian menarik lainnya antara lain cerita Hakim di pedalaman Sulawesi dalam sebuah Ekspedisi NKRI. Bukan perjalanan biasa karena ada misi khusus yang dibawa Hakim bersama timnya. Penasaran? Baca liputan lengkapnya di rubrik travelling.

Inspirasi *summer program* ala ITS lewat gelaran CommTECH pun tak boleh dilewatkan. Simak liputan tentang 48 duta dari 15 negara Asia-Afrika yang mempelajari kebudayaan Indonesia serta ITS lebih dekat di rubrik Inspirasi.

Selain dua sajian di atas, masih banyak liputan yang sayang untuk dilewatkan. So, *just read and have fun guys!*

Kontributor

Dear, Youth Readers!	2
Enjoynya Kuliah di ITS	4
Ada Disc Jockey di Kampus Teknik	10
Ekspedisi NKRI, Lebih dari Sekedar Traveling	14
Sajian Barat Ringan di Kantong	18
Aku dan Budaya Aceh	20
CommTech, Summer Program Ala ITS	24
Motion Capture, Dunia Baru Teknologi Animasi	30
Saat hanya Tersisa Sesalku	32
Trik Fotografi Lanskap	38
Kesan Maba Soal ITS	45



Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, kita selalu dihadapkan pada dua pilihan. *Enjoy it or not?* Susahnya *sih* kalau kita berada pada opsi yang kedua. Tapi omong-omong, *gimana ya* dengan mahasiswa ITS? Selama masa studi yang mereka tempuh di kampus perjuangan, kira-kira adakah cerita atau pengalaman-pengalaman *fun* dalam menjalaninya? Kita cari tahu *yuk*, apakah rutinitas mereka kuliah, praktikum, organisasi, hingga rutinitas saat menjadi mahasiswa baru (maba) dulu menyenangkan? Usut punya usut, ternyata banyak aktivitas menyenangkan di ITS. Kadang terlupakan *sih* karena kampus ini sudah terlanjur identik dengan 'derita' perjuangannya.

Pengaderan, Episode Pahit Manis Mahasiswa Baru

Kita mulai dari gerbang awal menjadi mahasiswa. Setiap maba pasti disambut dengan rupa-rupa kegiatan bernama pengaderan. Mulai dari pengaderan tingkat jurusan, fakultas, hingga institut. Di level institut ada Gerakan Integralistik (Gerigi) ITS. Momen yang diikuti oleh seluruh maba dari setiap jurusan ini bukan sekedar pemberian materi dan euforia sesaat. Melainkan, suatu

Enjoy-nya Kuliah di ITS



bentuk penanaman nilai-nilai cinta terhadap almamater ITS.

Gerigi yang merupakan masa orientasi tingkat institut adalah bagian dari pengaderan ITS. Karena sebelum beranjak ke pengaderan jurusan, mahasiswa dikenalkan terlebih dahulu tentang ITS secara keseluruhan. Mereka diperkenalkan dengan para senior dan juga teman seangkatan dari berbagai jurusan. Rangkaian kegiatan di Gerigi sendiri sangat beragam.

Billy Diaz, salah satu peserta Gerigi 2011 yang kala itu juga diamanahi menjadi kepala suku (kelompok kecil, red) menceritakan sedikit kenangannya. “Yang paling saya tidak bisa lupa itu saat *show off* teater Malin Kundang. Saya dipaksa teman-teman untuk jadi ibu Malin karena yang cewek pada tidak mau tampil,” ceritanya. Alhasil, ia harus rela hati mengenakan kebaya warna orange dan beradu akting di tengah lapangan. Perasaannya makin tak karuan saat ia harus

menghadapi ribuan penonton berjas almamater biru, maba ITS 2011.

Salah seorang peserta yang saat itu menjadi penonton terpukau dengan penampilan Billy. “Anaknya laki banget, tapi *pede banget* saat berperan jadi ibunya Si Malin,” ujar salah satu mahasiswa Jurusan Teknik Kimia yang tak ingin disebutkan namanya.

Pengaderan ternyata juga dapat dijadikan sarana pengembangan kreativitas mahasiswa baru. Seperti cerita Arfian Adam Urfi, mahasiswa Jurusan Desain Produk (Despro). Menurutnya, pengaderan merupakan momen yang menyenangkan saat berstatus sebagai mahasiswa ITS. Di sana ia dapat mengekspresikan diri sesuai dengan karakter yang ia mau.

“Kalau di jurusan saya, saat pengaderan ada tradisi parade kostum,” jelasnya. Di Jurusan Despro, setiap hari mahasiswa baru diwajibkan untuk membuat karya yang berbeda. Baik karya dua dimensi maupun tiga dimensi.

Jika di Despro maba dituntut harus kreatif dan inovatif dalam kesehariannya, cerita berbeda datang dari Jurusan Teknik Mesin. Jurusan yang konon paling

sangar dalam urusan pengaderan itu rupanya memiliki sisi lain. Banyak kejadian lucu selama masa pengaderan yang pada akhirnya menjadi kenangan tersendiri bagi mereka yang mengalaminya. Terutama saat berhadapan dengan senior.

Seperti diceritakan Sabillah Muhammad, mahasiswa angkatan 2011. Ketika diadakan forum maba dengan *Steering Committee* (SC) pengaderan (senior, red) ada pergantian ketua angkatan atau komandan tingkatan (komting).

Ketika salah seorang temannya ditunjuk untuk menjadi komting, yang bersangkutan justru menolak dan spontan berkata, “Maaf Raden (panggilan untuk senior di Jurusan Teknik Mesin saat pengaderan, red), saya lagi pilek.” Sontak pernyataan tersebut mengundang tawa. “Apa coba hubungannya komting sama pilek?” tanya Sabillah yang tak habis pikir, kenapa temannya berkata demikian.

Masih ada lagi temannya yang kembali bertingkah. Saat itu seorang senior bertanya ke salah satu maba, “Kamu tahu Marco Simoncelli (pembalap, red)?” Karena *saking* gugupnya, yang ditanya malah menjawab, “Maaf Raden, saya *nggak* suka sepakbola.”

Dunia Keilmiahn Juga Menyenangkan

Bidang keilmiahn di kampus perjuangan memang bukan hal baru. Namun, bidang satu ini rupanya juga menyimpan banyak cerita. Mahasiswa yang aktif menuangkan berbagai idenya untuk kepentingan penelitian hingga pengabdian masyarakat, membagi pengalaman mereka.

Ahmad Subari, mahasiswa ITS asal Bojonegoro misalnya. Di samping menjalani kewajiban kuliah sebagai pelajar, mahasiswa Jurusan Transportasi Laut tersebut juga aktif dalam bidang keilmiahn. Sejak tahun pertama belajar di ITS, ia tidak pernah absen mengikuti kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).



Penampilan PSM ITS saat berkompetisi di Torrevieja, Spanyol

Baginya, PKM tidak hanya sekedar kompetisi keilmiahn biasa. Melainkan sebuah ajang untuk berkarya sekaligus tempat *refreshing* dari kejenuhan kuliah. Misalnya, ketika ia membuat PKM bidang pengabdian masyarakat (PKMM). Kala itu, karya yang ia buat adalah sebuah permainan monopoli archipelago dengan sasaran anak-anak SD hingga SMP.

Seringnya berinteraksi dengan anak kecil membuatnya lupa sejenak akan rutinitas tugas dan praktikum. Selain presentasi, bermain, dan bercanda menjadi agenda wajib Subari ketika bertemu dengan mereka. “Seru banget, jadi ingat masa kecil dulu,” ujarnya.

Lain halnya dengan Andhanu Surya Ismail, mahasiswa Jurusan Teknik Material dan Metalurgi ITS. Ia membuat PKM untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak kurang beruntung yang tinggal di pedalaman. Glopoli empat dimensi menjadi salah satu contohnya. “Melalui Glopoli, kami ingin mengajarkan mereka mengenal bentuk bumi yang sesungguhnya,” ucap Andhanu.





Merangsang cita-cita anak-anak yang tinggal di pedalaman juga menjadi motivasi lain Andhanu dan kawan-kawannya. Dengan memahami letak negara-negara yang terdapat di Glopoli, diharapkan mampu memunculkan keinginan pada diri anak-anak tersebut untuk mengunjunginya. “Kami ingin mengajak mereka untuk bermimpi mengunjungi negara-negara yang jauh,” aku mahasiswa yang memperoleh medali perunggu pada perhelatan Pimnas 26 Mataram tersebut.

Sekelumit Kebahagiaan Ada di Organisasi

Kegiatan menyenangkan lainnya dari dunia mahasiswa adalah organisasi. Katanya *sih*, organisasi menjadikan hidup lebih berwarna.

Mohammad Yusuf Hasbi Avissena, mahasiswa Jurusan Teknik Sipil ITS adalah salah satu contohnya. Di samping aktif mengikuti perkuliahan, ia juga gemar pontang-panting berorganisasi.

Perpustakaan hasil proker himpunan mahasiswa Teknik Sipil ITS



Avis menuturkan, ia merasa nyaman berkecimpung di organisasi lantaran ada banyak tantangan di sana. Ketika beorganisasi, ia dituntut mampu memajemen diri dan orang lain. “Kapasitas kita akan naik. Kita juga dapat lebih berkembang,” ujar ketua Himpunan Mahasiswa Sipil periode 2012-2013 tersebut.

Seperti yang ia lakukan ketika mengeksekusi salah satu program kerja yang bertajuk *Civilage*. Di situ, Avis bersama rekan-rekannya dituntut mampu menjalankan beberapa kegiatan sekaligus dalam kurun waktu yang cukup singkat. Tak ayal, ia harus pintar-pintar membagi waktu untuk kegiatan yang satu dan lainnya.

Nikmatnya berorganisasi juga dirasakan Avis saat kegiatan yang dikerjakan bisa bermanfaat bagi orang lain. Salah satu program kerja seperti Aplikasi Teknologi Tepat Guna (ATTD) misalnya. Avis bersama rekan-rekan satu himpunan, membangun sebuah perpustakaan di salah satu desa terpencil di kawasan Gresik. “Tentunya sebagai manusia kita akan bahagia bisa membantu orang lain. Apalagi jika bantuan yang kita berikan sesuai dengan *skill* kita,” jelas Avis.

Hobi Berbuah Prestasi

Selain berorganisasi di bidang eksekutif, ITS juga memfasilitasi mahasiswa yang ingin berorganisasi sesuai hobi *lho!* Mereka yang lebih meminati seni, olahraga, atau kewirausahaan, selama ini menyalurkan kreativitasnya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Melalui hobi yang ditekuni dan disalurkan secara tepat, bukan tidak mungkin akan berbuah manis berupa prestasi. Seperti cerita salah satu mahasiswa ITS yang aktif di Paduan Suara Mahasiswa (PSM), Ana Zailatul Choinah.

Ana telah beberapa kali ke luar negeri bersama PSM ITS. Tahun 2010, ia bersama rekan-rekan PSM terbang ke Busan, Korea



Selatan untuk mengikuti lomba. Di kompetisi ini, mereka berhasil memboyong *Gold Medal (1st place)* kategori *mix choir* (lagu klasik) dan *Gold Medal (1st place)* kategori *folklore* lagu rakyat).

Tahun 2011 Ana bersama PSM terbang ke Marseile, Perancis sebagai duta Indonesia di Festival Kebudayaan. Terakhir, tahun 2013, terbang ke Rimini (Italia); Vic, Barcelona, dan Torrevieja (Spanyol) untuk keperluan lomba.

Di Rimini, PSM berhasil meraih *Gold Medal (1st place)* kategori *folklore*, *Gold Medal (3rd place)* kategori *mix choir*, serta penghargaan *Best Conductor* (dirijen terbaik). Di Vic, Barcelona, PSM meraih *3rd Place* kategori *folklore*. Terakhir, PSM mendapatkan penghargaan *3rd Place* kategori Polifonia (lagu rakyat/kontemporer) saat di Torrevieja, Spanyol.

Selama bergabung dengan PSM ITS, mahasiswa Jurusan Teknik Kimia ini mengaku banyak mendapatkan pengalaman

menyenangkan. Ada proses *transfer knowledge* budaya dari berbagai negara. “Bahkan banyak orang asing yang mengaku sangat tertarik dengan kebudayaan Indonesia,” ujarnya.

Selain itu, di dalam internal PSM ITS sendiri Ana seperti menemukan keluarga baru. “Kami biasanya belajar nyanyi *bareng*, nari-nari juga, jalan-jalan sekedar nonton atau makan,” cerita Ana. Bahkan ia bersama teman-temannya pernah pergi mengamen untuk keperluan tambahan biaya untuk lomba.

Ada Juga Event Buat ‘Senang-senang’

ITS punya *event* akbar yang rutin digelar setiap tahunnya bernama ITS Expo. Acara terbesar besutan BEM ITS ini mengolaborasikan antara seni, ilmu dan budaya. Maka tak heran, jika setiap jurusan, unit, maupun komunitas daerah turut ambil bagian di sini.

ITS Expo acap kali diramaikan

dengan pameran hingga *workshop* seni. Untuk tahun ini saja ITS Expo juga mengangkat kerajinan tangan tradisional. Bahkan pengunjung pun bisa berlatih secara langsung membuat kerajinan tangan. Gratis!

Tidak hanya itu, banyak pula hiburan-hiburan lain di panggung Grha. Antara lain berupa penampilan dari setiap jurusan maupun unit. Tak ketinggalan juga ditampilkan budaya asli Indonesia untuk menghibur para pengunjung. Di tahun 2013 ini ITS Expo bahkan mengundang artis ibukota, D’Cinnamons untuk menutup acara yang sangat meriah tersebut.

Kata Siapa Kuliah dan Praktikum Nggak Fun?

Setelah melanglang buana di ranah non akademik, sekarang saatnya kita mencari tahu beberapa kuliah yang menjadi favorit mahasiswa. Masak iya *sih*



Serunya kuliah Keterampilan Intrapersonal yang dilakukan outdoor



ada kuliah dan praktikum yang menyenangkan, bahkan jadi favorit mahasiswa?

Aditya Brahmana, mahasiswa Jurusan Teknik Informatika ITS mengaku sangat senang dengan praktikum *designing* menggunakan 3D's max lantaran sangat sesuai dengan *passion*-nya. "Praktikum di sini tidak jauh dari *coding-coding* untuk membuat aplikasi, tapi ada yang beda dan paling saya suka," terangnya.

Tak heran kalau mahasiswa yang akrab dipanggil Ute ini sangat menyukai proses *designing* dalam pembuatan sebuah *game*. Menurutnya proses tersebut membiarkan ia bebas berkreasi. "Jadi tak perlu terbatas apapun. Desain merupakan permainan otak kanan. Kita bisa mengekspresikan apapun yang kita mau dengan menggunakan desain," paparnya.

Ute juga mengaku *getol* membuat *Operational System (OS)* untuk *game*. Ia pernah membuat OS yang dapat digunakan untuk berbagai macam *game*. "Jadi bisa lebih hemat. Hanya dengan satu OS bisa bermain macam-macam *game*," katanya bersemangat.

Berbeda dengan praktikum Jurusan Teknik Informatika, di Jurusan Sistem Informasi terdapat sebuah mata kuliah berlabel Keterampilan Interpersonal (KI). KI merupakan sebuah mata kuliah yang bertujuan mengembangkan potensi non akademik mahasiswa di luar eksak dan sains. Potensi tersebut meliputi ketrampilan berinteraksi dengan orang lain, manajemen diri serta cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar. "Kuliahnya asik, banyak *games* menarik," ujar Muhammad

Hafizh Pahlevie, mahasiswa Jurusan SI ITS.

Kuliahnya pun tak jarang dilakukan *outdoor* di halaman kampus. Levi menyebutkan, minim sekali teori yang diberikan. Kuliah tersebut lebih banyak menggelar praktik-praktik di lapangan yang sangat menyenangkan. "Semua mahasiswa SI pasti menjadikan mata kuliah ini sebagai mata kuliah favorit," lanjutnya.

Kuliah KI cocok dijadikan penyeimbang mata kuliah sains dan eksak yang sangat menguras pikiran mahasiswa ITS. Terlebih, jika penerapannya dilakukan di jurusan-jurusan yang mata kuliahnya *full* eksak. (*)

ADA DISC JOKEY DI KAMPUS TEKNIK

Selama ini mahasiswa teknik selalu identik dengan listrik, komputer, atau mesin. Dikenal super *nggak* gaul karena mainnya hanya ke lab atau perpustakaan. Tapi jangan salah, mahasiswa teknik masa kini *nggak* seprimitif itu *kok!* Contohnya Raka Aryo Kinanthi. Mahasiswa Jurusan Sistem Informasi ini selain menyukai hal-hal berbau komputer, juga sangat menyukai musik. Lebih spesifik lagi, hobi musiknya adalah *nge-Disk Jokey* alias nge-DJ. Sampai-sampai Raka dikenal teman-temannya dengan nama DJ.

Ia menceritakan ketertarikannya terhadap dunia DJ tersebut sudah sejak SD. “Dulu saya *ngefans banget* sama Linkin Park. Soalnya ada DJ- Hahn yang keren banget,” cerita Raka antusias.

Mulai dari situ Raka mulai merajut mimpi untuk menjadi DJ sehebat DJ Hahn nantinya. Perlahan mengeksekusi mimpi tersebut, saat kelas VII SMP Raka sudah mulai mencari pelatih. “Tapi karena mahal untuk seukuran anak SMP jadinya saya urungkan dulu,” jelasnya. Terlebih, ia melakukan hal itu tanpa sepengetahuan orang tua karena masih belum punya keberanian untuk menyampaikannya.

Meski tanpa pelatih, Raka tetap belajar secara otodidak. Mulai dari sering mendengarkan lagu

hingga memperhatikan permainan musik para DJ-nya. Raka bahkan juga belajar dengan menyaksikan permainan DJ secara *live*.

Saat duduk di bangku SMA, Raka sudah mengantongi izin orang tua untuk meneruskan hobinya. Berbagai peralatan untuk *nge-DJ* juga sudah di tangan. Lengkap. “Saya tinggal improvisasi sendiri secara otodidak kalau memang *pengen* berkembang,” katanya.

Raka mengaku sangat suka memainkan musik jenis *electro house, progressive, dutch, breaks, dub step, trap, dan mash up*. Dari sekian banyak musik yang pernah dimainkannya, lagu berjudul *Satisfaction* dari Benny Bennisasi adalah yang paling berkesan. “Karena saat itu pertama kali tampil dan mainin lagu itu, animo

penonton langsung naik dan apresiasinya sangat positif,” papar Raka.

Hingga kini, Raka sudah mulai sering tampil *nge-DJ* di berbagai event. Mulai dari tampil di café, ITS Expo, pentas seni acara jurusan, bahkan sesekali di White Room Foreplay Surabaya. “Waktu masih semester awal dulu saya masih meluangkan banyak waktu untuk *nge-DJ*. Kalau sekarang semester lima agak dikurangi tapi *tetep nyempetin* latihan satu sampai dua jam tiap hari,” ujarnya.

Meskipun kuliah di jurusan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan hobi *nge-DJ*, Raka tidak menganggapnya sebagai masalah besar. Menurutnya hobi *ya* hobi, kuliah *ya* kuliah. Kalau sedang



jenuh dengan kuliah bisa langsung mengembalikan *mood* lewat hobi. “Kalau hobi dan kuliah sama, terus jenuh *gimana dong* cara *ngembaliin mood-nya?*” candanya.

Di Jurusan SI, bukan hanya Raka yang memiliki hobi *nge-DJ*. Ternyata, ada beberapa mahasiswa yang juga memiliki minat serupa. Walaupun belum ada komunitas yang secara resmi menaungi mereka, Raka dan teman-temannya seringkali menghabiskan waktu untuk berlatih bersama. “*Ya* walaupun sampai sekarang belum terealisasi, paling tidak kami sudah ada pandangan membentuk komunitas. Kita *matengin* dulu

konsepnya daripada nanti berhenti di tengah jalan,” jelasnya.

Selain memiliki keinginan untuk membentuk komunitas DJ di SI atau bahkan ITS, Raka pribadi juga berkeinginan *go international*. Untuk saat ini yang telah ia persiapkan adalah belajar menulis lagu, mengasah *skill* dengan improvisasi dan sering latihan.

Bagi Raka, DJ adalah kesatuan dari seni, hobi, dan *job*. Hanya saja ia sempat merasa terganggu atas pandangan masyarakat terhadap profesi DJ. *Image* negatif yang melekat dengan dunia malam, narkoba, minum-minuma keras,

maupun wanita malam pun tidak bisa dihindari.

Namun, dengan semakin majunya informasi, *bad image* itu pun mulai meluntur. Masyarakat semakin sadar bahwa DJ tidak melulu bermain di malam hari, tetapi juga pagi, siang, maupun sore di berbagai *event*. Seperti *launching product*, *wedding party*, *garden party*, dan juga acara-acara lainnya yang jauh dari dunia malam. (*)

*Be happy for this moment.
This moment is your life.*

Omar Khayyam





Image courtesy: <http://sarahpetty.com/theblog/wp-content/uploads/2011/03/Blog-image-March-17th.jpg>





Ekspedisi NKRI, Lebih dari Sekedar Traveling

Jiwa petualang bukan hanya membawa Hakim Pardamean Butar-butar, penggagas Backpacker ITS, mengeksplorasi tempat-tempat baru, tapi juga pengalaman hidup bersama penduduk di pedalaman Sulawesi dalam sebuah ekspedisi.

Ekspedisi Hakim kali ini bukanlah ekspedisi solo dirinya dalam mengarungi tanah Sulawesi. Melainkan sebuah ekspedisi bersama ratusan peserta dari berbagai elemen bangsa dalam sebuah kegiatan bernama Ekspedisi NKRI. Visi utama ekspedisi ini adalah menyatukan berbagai elemen bangsa dalam pembangunan pelosok dan pemetaan potensi hayati di Indonesia.

Ekspedisi yang meliputi kegiatan penelitian (geologi, potensi bencana, flora & fauna, sosial budaya) dan kegiatan bakti sosial ini diselenggarakan oleh Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Peserta yang terlibat dalam



ekspedisi ini pun berasal dari berbagai latar belakang profesi seperti, TNI (Darat, Laut dan Udara), POLRI, dosen, peneliti, dan beberapa LSM lingkungan.

Hakim menjelaskan, ekspedisi dimulai dengan kegiatan pembekalan di pusat latihan tempur Kopassus di Situ Lembang, Cimahi selama kurang lebih 20 hari. Dari segi lokasi pelatihan saja, sudah terbaca kira-kira *training* seperti apa yang akan diberikan. Di awal perjalanan menuju pusat latihan, ia sudah disuguhi pemandangan hutan yang hijau dan lebat. Namun ada satu hal yang menarik perhatiannya. “Di gerbang masuk pusat latihan ada tulisan *bila ragu-ragu, kembali sekarang juga*. Kalimat itu membuat mental sedikit goyah, tapi saya bertekad tidak akan menyerah di medan laga,” ungkap Hakim bersemangat.

Selama masa pembekalan, para peserta mendapatkan materi mengenai penelitian yang akan



Banggai, Sulawesi Tengah. Sampai di Sulawesi, para peserta langsung bergegas melakukan pendataan maupun penelitian berdasarkan tim yang sudah ditentukan.

Penelitian dan pendataan dalam ekspedisi ini dilakukan di hutan, gunung dan pulau terdepan di Sulawesi. Menurut Hakim, tujuan utamanya adalah mendata potensi kekayaan alam di Sulawesi, termasuk flora dan fauna. Selain itu para peserta ekspedisi juga menjalankan program *Green, Clean & Healthy* untuk memberikan keteladanan kepada masyarakat agar menjaga kelestarian hutan. “Kegiatan yang paling menyenangkan buat saya adalah penelitian fauna, karena kita harus melakukan sedikit penyamaran untuk mengamatinya supaya mereka tidak kabur,” ujar lelaki asal Pematangsiantar, Sumatera Utara ini.

Tidak hanya melakukan serangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan oleh Kopassus,

peserta ekspedisi NKRI juga mengikuti kegiatan yang diadakan warga, seperti pesta daerah dan kumpul bersama warga. “Sangat menyenangkan saat membaaur dengan warga. Meskipun bahasa yang kami gunakan berbeda namun itu bukan jadi halangan. Hal itu malah jadi tantangan tersendiri bagi saya,” urai Hakim.

Melakukan ekspedisi tentu bukan tanpa halangan. Namun bagi Hakim, suka duka yang dialaminya bersama tim selama ekspedisi tersebut tak dapat dibandingkan dengan pengalaman yang ia peroleh. Ia justru mendapati sisi lain negeri ini melalui wajah beberapa daerah di Sulawesi. Ia melihat Indonesia lebih dekat melalui kehidupan mereka yang tinggal di daerah terpencil dan mendengarkan keluh kesah mereka terhadap negeri yang kaya ini. “Bangsa ini masih memiliki banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan,” pungkasnya. (*)

dilakukan di Sulawesi. Mereka juga dibekali dengan ilmu militer hingga cara bertahan hidup di hutan. “Peserta juga diajarkan disiplin layaknya siswa pendidikan militer,” jelas Hakim.

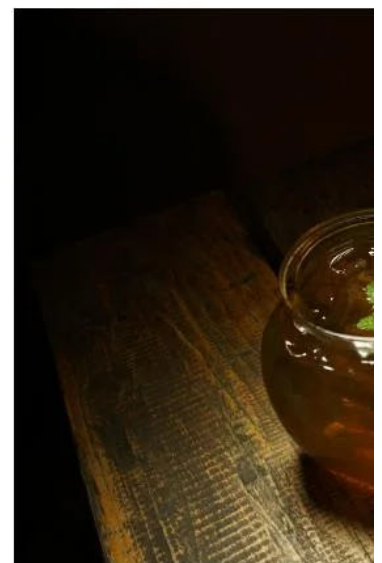
Setelah masa pembekalan selesai, para peserta diberangkatkan ke Sulawesi berdasarkan Subkorwil yang telah ditentukan. Hakim ditempatkan di Subkorwil V/Luwuk



Guys, ada satu lokasi kuliner menarik nih di sekitaran kampus ITS. Namanya Brum Stove and Pan. Kafe yang telah berdiri sejak Januari 2012 ini menyajikan menu-menu andalan ala barat, yang bisa jadi pilihan kuliner istimewa tanpa harus boros.

Brum Stove and Pan, memang memiliki konsep berbeda dengan kebanyakan bisnis kuliner yang berdiri di sekitar kampus ITS. “Brum Stove and Pan dikonsept *outdoor* seperti warung, tapi warung di luar negeri,” ungkap Maharyo Prambudi, lulusan Despro ITS sekaligus *owner* warung yang sering dianggap kafe ini.

Menu makanan yang ditawarkan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *appetizer*, *main course* dan *dessert*. *Appetizer* atau makanan pembuka yang



KHAS BARAT RINGAN DI KANTONG STOVE AND PAN



bisa menjadi pilihan pengunjung antara lain *baked macaroni*, *french fries* dan *tofu ball*. Sedangkan hidangan utama yang ditawarkan seperti *rice chicken lemonade*, *rice beef rollade* dan *chicken roasted BBQ*. Terakhir, sebagai penutup, manis dan segarnya *icy pancake* berbagai rasa atau *hot pudding* bisa menjadi alternatif pencuci mulut.

Menu-menu tersebut biasanya dapat ditemui di kafe berkelas. Namun jangan takut untuk mencicipi makanan khas level Medium-High ini karena Brum Stove and Pan membanderol harga antara Rp 8.000 – Rp 12.000 saja, harga yang terjangkau untuk kalangan mahasiswa.

Menu khas barat ini tentunya sudah dimodifikasi oleh sang pemilik kafe. “Rasanya kami sesuaikan dengan cita rasa lidah Indonesia,” jelas Rio. Baked potato BBQ misalnya, kentang panggang yang disiram saus barbeque dengan *topping* parutan keju terasa nikmat karena rasa gurih dan rempah yang pas.

Selain modifikasi rasa, porsi dari tiap menu di Brum Stove and Pan juga disesuaikan dengan porsi mahasiswa. Salah satu *main course* andalan chicken roasted BBQ misalnya. Ayam panggang saus kecap dan *butter* ini dilengkapi dengan satu porsi nasi yang mengenyangkan.

Sajian penutup seperti *dessert icy pancake* berbagai rasa juga bisa menjadi pilihan. Pancake dengan *topping ice cream* ini tersedia dalam empat pilihan rasa, *chocolate*, *strawberry*, *cheese* dan *vanilla*.

Rio menyebutkan, kefe ini tak hanya ramai dari kalangan mahasiswa ITS saja, tapi juga mahasiswa Universitas Ciputra, Ubaya dan Unesa. Bagaimana, tertarik? Tak perlu jauh dan mahal untuk bersantap khas barat. Kafe yang berada di Jalan Ilmu Pengetahuan Alam Perumdos ITS ini bisa jadi pilihan Anda. (*)





Mencintai budaya merupakan sebuah keharusan bagi setiap putra bangsa. Itulah yang melatarbelakangi Sambar Salim Mawla menggeluti seni tari budaya aceh. Kecintaannya pada dunia tari bermula saat ia dan rekan-rekannya diharuskan menampilkan salah satu budaya Indonesia pada Jambore Asia Pasifik tingkat Region di Filipina tahun 2010 dan berhasil menyabet dua gelar pada perlombaan tersebut dengan tari khas Aceh.

Menurut Sambar, mencintai budaya bangsa merupakan sebuah kewajiban bagi siapapun, terlebih lagi para pemuda bangsa. Apalagi Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan adat dan istiadat yang beragam. Namun, era globalisasi membuat budaya Indonesia tampak semakin tua tergerus oleh zaman. "Dengan adanya globalisasi banyak orang yang tidak mengenal budaya sendiri," ujarnya.

Sebagai salah satu putra Aceh, ia merasa berkewajiban untuk melestarikan budayanya. Tak heran, Sambar selalu bangga menarikan tarian khas budaya Aceh bersama

teman-temannya yang tergabung dalam sebuah Sanggar Seni Anak Rantau atau biasa disebut Sagoé. Melalui Sagoé lah ia dapat terus berlatih budaya Aceh dengan menyenangkan meski jauh dari Kota Serambi Mekah.

Ada dua tari Aceh yang sering ditampilkan oleh Pemuda Sagoé, antara lain tari Rapai geleng dan tari Saman. Tari Rapai geleng adalah tarian yang diiringi nyanyian lagu-lagu sholawat, nasihat dan pujian. Tarian yang didominasi dengan gerakan menabuh gendang dari kulit kambing ini biasanya ditampilkan oleh laki-laki.





daya Aceh

Tari Rapai Geleng



photo courtesy: <http://www.thepresidentpost.com/wp-content/uploads/2013/07/president-post-saman-dance-stuns-paris.jpg>

Sama halnya dengan Rapai Geleng, tari Saman sebenarnya juga didominasi oleh laki-laki. Hal itu disebabkan karena tari Saman membutuhkan kecepatan gerak dari setiap penarinya. "Namun saat ini lebih banyak cewek yang memainkan," ujar Sambar sambil tersenyum. Mahasiswa Teknik Informatika angkatan 2010 ini menambahkan, tari Saman merupakan tarian Aceh yang menjunjung tinggi kebersamaan, terlihat dari jumlah penarinya yang banyak.

Sambar tidak ingin sendiri melestarikan budaya Indonesia yang beragam, sehingga ia mengajak seluruh pemuda Indonesia untuk memperdalam sejarah dan adat istiadat negeri ini agar tidak terlupakan dimakan zaman. "Tidak salah kita mengambil budaya luar, namun salah jika kita melupakan budaya sendiri," pungkasnya.

Jadi, *yuk* kita jaga keberagaman budaya ini, dimulai dengan mengenal budaya Indonesia dan diakhiri dengan mencintainya sepenuh hati. (*)



Sambar bersama para penari tari Saman

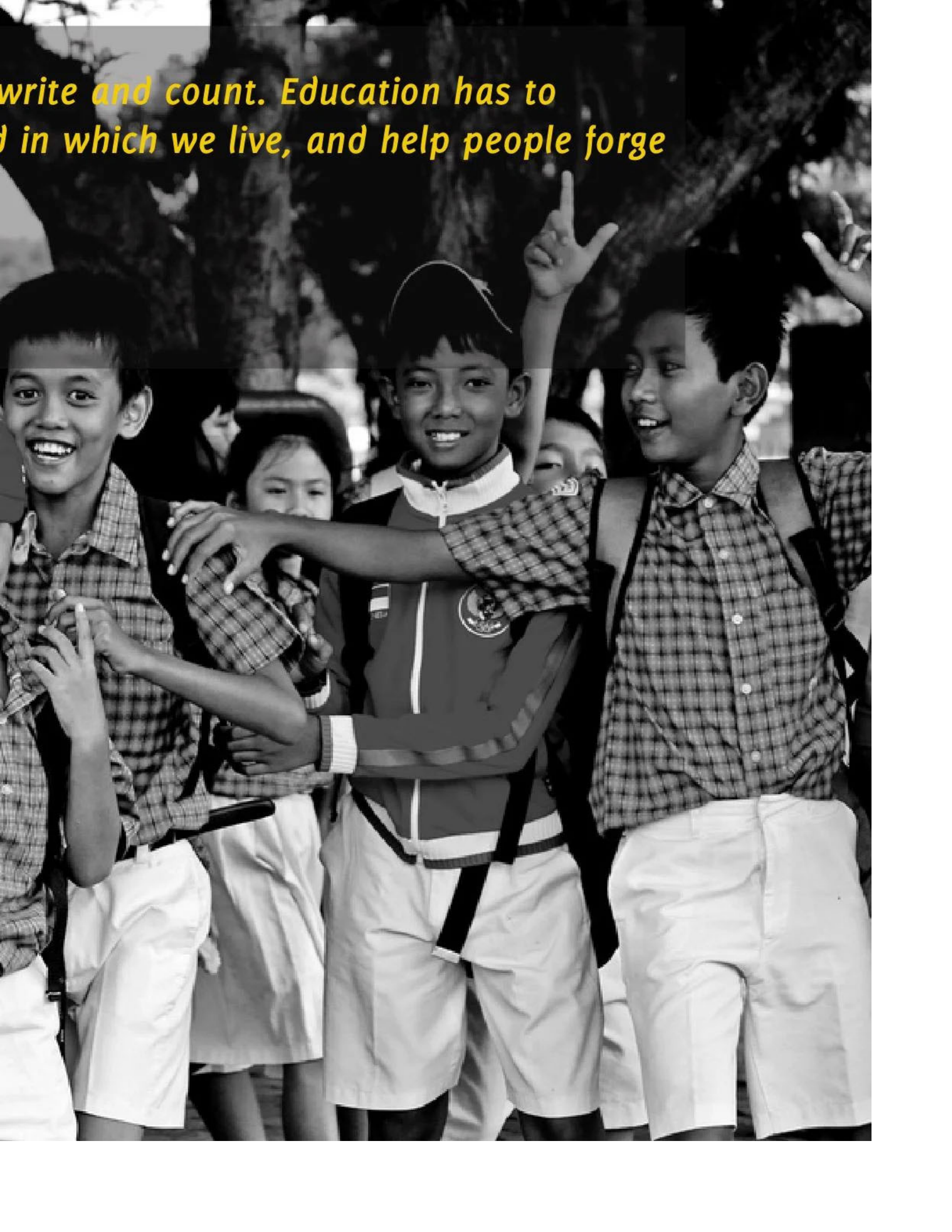
“It is not enough to teach children how to read, we must also cultivate mutual respect for others and the world we live in, so that we can build more just, inclusive and peaceful societies.”

UN Secretary-General Ban Ki-moon
International Day of Peace, 21 September



Image courtesy: <http://jakartadailyphoto.com/wp-content/uploads/2012/02/aktivitas-sekolah-2.jpg>

*write and count. Education has to
in which we live, and help people forge*





COMMITECH, SUMMER PROGRAM ALA ITS



Paras-paras asing tampak menghiasi kampus ITS beberapa waktu lalu. Didampingi para *volunteer* Sepuluh Nopember, sebanyak 48 duta dari 15 negara Asia-Afrika coba mengenal lebih dekat kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia dan tentu saja mengenal wajah ITS



Mereka adalah para peserta Community and Technological Camp (CommTECH) ITS 2013. CommTECH adalah *summer program* besutan ITS yang sengaja digelar untuk mewujudkan misi menuju *world class university*.

“ Kami ingin mengenalkan kapasitas ITS dalam teknologi, sains dan budaya ke masyarakat dunia,” ujar Dr Maria Anityasari ST ME PhD, ketua International Office ITS.

Awal kisah lahirnya CommTECH ITS sendiri berasal dari kunjungan Maria ke ITB. Kala itu, di ITB tengah berlangsung *summer program* yang melibatkan beberapa mahasiswa asing. Hal tersebut lantas memunculkan ide di benak Maria untuk menggelar program serupa di ITS.

Sepulang dari ITB, Maria melakukan *brainstorming* mengenai konsep *summer program* ITS. Ia juga melibatkan beberapa petinggi jurusan sebagai inisiator. Memasuki pertengahan 2012, CommTECH edisi perdana resmi digelar. Sebanyak 25 mahasiswa asing berpartisipasi dalam sembilan hari pelaksanaan CommTECH 2012.

Mendapat banyak respon positif di gelaran pertama CommTECH, Maria berhasrat mengembangkannya menjadi program yang lebih besar. Dimulai dengan memperbanyak jumlah *volunteer* melalui *open recruitment*. Lalu, dilanjutkan dengan penyusunan proposal CommTECH 2013. *Amazing*, peserta CommTECH 2013 mengalami peningkatan hampir dua kali lipat.



Minggu terakhir Agustus 2013, CommTECH edisi ke-4 acara CommTECH tahun pertama masih mendominasi sedikit inovasi baru. Konten pengenalan budaya terbaru beberapa jurusan di ITS masih menjadi fokus.

Kunjungan ke pemerintah kota Surabaya juga tetap satu peserta asal Thailand bahkan cukup antusias karena tertarik mempelajari penataan kota Surabaya seraya kota pahlawan.



Beragam kegiatan seru yang diikuti peserta dalam rangkaian acara CommTech

dua ditahbiskan. *Rundown* sesi rangkain kegiatan dengan disional dan pencapaian us agenda.

menjadi agenda wajib. Salah mengikuti agenda yang satu ini. ta penanganan *traffic jam* di





Menikmati keindahan Bromo

Peserta juga diajak mengenal kebudayaan In

Diskusi tentang *disaster management* menjadi salah satu kegiatan yang tergolong *fresh*. Para peserta diajak menengok lautan lumpur lapindo Sidoarjo sebelum diskusi dilakukan. Mereka kemudian menggelar diskusi tentang penanganan bencana yang paling tepat.

Rafting dan Gunung Bromo menjadi pelengkap petualangan peserta CommTECH di Indonesia. Lautan pasir Bromo serta pembibitan bunga Sawiran menjadi destinasi wisata yang tak akan pernah dilupakan oleh para peserta.

Sayangnya, meskipun telah dua kali digelar, kemeriahan CommTECH belum begitu tampak. Dukungan mahasiswa ITS belum sepenuhnya maksimal disetiap kegiatan CommTECH. Praktis, hanya *volunteer* dan beberapa peserta undangan asal ITS yang intens mengikuti setiap *rundown* acara. "Semoga untuk tahun depan bisa lebih baik," harap Maria.





#Komentar Peserta CommTECH ITS 2013

- Dr Syed Irtiza Ali Syah, peserta asal Universitas Islamabad Pakistan
 “Program ini sangat membantu kami mengenal Indonesia dan ITS.”
- Siti S Jafar, peserta asal Universitas Teknologi Malaysia
 “Saya sangat senang dan menikmati kesenian Indonesia.”
- Nurul Afiqah Ishek, peserta asal Malaysia
 “Saya sebenarnya tidak suka kotor, tapi kegiatan di program ini sangat menyenangkan.”
- Dr Liadi Kola Mudashiru, alumni Newcastle University asal Nigeria
 “Bromo is so beautiful,”
- Lim Reo Sei, peserta asal Malaysia
 “Ini pertama kalinya saya membatik dengan canting. Saya menuliskan nama saya dan saya menyukainya.”
- Didimalang Modise, peserta asal Afrika Selatan
 “Saya bingung memilih batik yang mana, semuanya cantik.”
- Nurgul Bolat, peserta asal Turki
 “Bahasa Indonesia sangat menarik. Tapi pengucapannya yang berbeda menjadi sulit dipelajari.”
- Arthar Mustaq, asal University Islamabad Pakistan
 “Saya suka belajar budaya, dan budaya Indonesia sangat menyenangkan.”

#Rangkaian acara CommTECH 2013 (SDA)

Hari pertama : *opening ceremony*, pengenalan kampus, *campus tour*, *welcome dinner*.

Hari kedua : pengenalan Bahasa Indonesia, pengenalan kebudayaan tradisional Indonesia dan melakukan permainan tradisional Indonesia.

Hari ketiga : pengenalan busana batik Indonesia, praktik membatik dan mengunjungi tempat penjualan *souvenir* Indonesia

Hari keempat : *city tour* dan diskusi tentang *disaster management*.

Hari kelima : *tree planting*, kunjungan ke *composting center* dan *urban farming*, diskusi dengan mahasiswa ITS tentang pergerakan mahasiswa, kunjungan ke Pemerintah Kota Surabaya, serta *dinner* dengan walikota Surabaya.

Hari keenam : mempelajari *disaster management* di Lapindo, kunjungan bakti alam, pengenalan biogas, pembibitan bunga di Sawiran dan malam keakraban.

Hari ketujuh : perjalanan ke Gunung Bromo dan *rafting*.

Hari kedelapan : pengenalan Community Based Sanitation (CBS) serta persiapan expo dan presentasi

Hari kesembilan: expo, presentasi dan *closing ceremony*



Motion Capture,

Dunia Baru Teknologi Animasi

Ada yang belum pernah main *video game*? Atau *nyicipin* sensasi nonton film Avatar? Pasti *udah* pernah semua. Tahu *nggak* teknologi apa yang dipakai buat bikin animasi di *video game* sama film Avatar? Kalau ada yang belum tahu, *yuk* kita intip dapur teknologi di balik kerennya dunia animasi yang disebut *motion capture*.

Motion capture adalah sebuah teknologi komputer yang digunakan untuk menangkap setiap *motion* (gerakan) dari seseorang yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk model digital. Piranti lunak ini lebih fokus pada perekaman gerakan, bukan visual. Sehingga banyak digunakan dalam pembuatan *animation games* yang mengoptimalkan gerakan pemain. Serta dalam produksi film yang hanya membutuhkan aksi dari aktor manusia untuk di-*convert* dalam bentuk dua atau tiga dimensi.

Sistem kerja dari teknologi ini sendiri memanfaatkan penanda reflektif. Penanda tersebut ditancapkan pada kulit untuk mengidentifikasi letak tulang dan gerakan tiga dimensi tubuh.

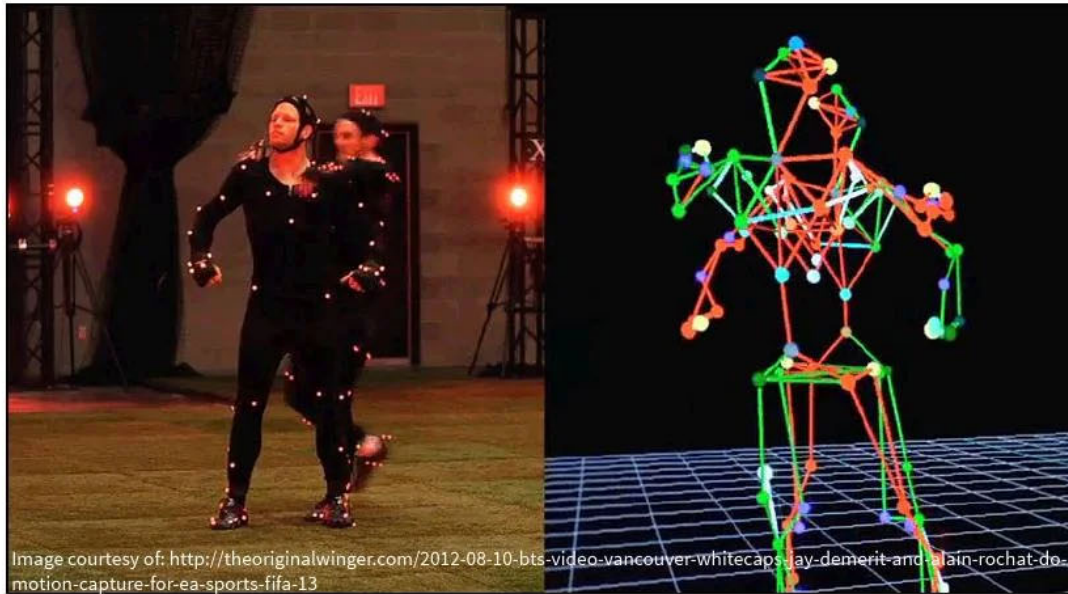


Image courtesy of: <http://theoriginalwinger.com/2012-08-10-bts-video-vancouver-whitecaps-jay-demerit-and-alain-rochat-do-motion-capture-for-ea-sports-fifa-13>

Kemudian, hasil identifikasi ditransfer ke monitor yang secara otomatis meng-convert-nya ke dalam model digital. Identifikasi gerakan yang terekam tidak hanya gerakan kasar. Namun juga termasuk ekspresi wajah yang disebut *performance capture*.

Ahli *motion capture* asal ITS, Muchammad Hariadi ST MSc PhD menyebutkan *motion capture* merupakan revolusi dari teknologi animasi sebelumnya. Piranti ini mampu mengambil titik-titik yang mewakili setiap gerakan yang dilakukan manusia dengan lebih detail. “Sehingga kita bisa menangkap setiap gerakan menyerupai aslinya,” ujar dosen Jurusan Teknik Elektro ini.

Jika dibandingkan dengan teknologi animasi generasi sebelumnya, *motion capture* memiliki kelebihan dari segi efisiensi waktu. Dulu, membuat animasi memerlukan waktu hampir dua minggu. Tapi dengan

motion capture cukup sehari saja.

Di sisi lain, *motion capture* juga memiliki kekurangan. Piranti lunak ini sangat membutuhkan ruangan yang ideal, tenang, dan tidak diganggu dengan gerakan apapun saat bekerja. Teknologi ini juga menuntut model yang benar-benar ahli untuk dijadikan objek. Sebab, jika tidak hasilnya akan kurang maksimal.

Di Indonesia, *motion capture* belum banyak digunakan. Dikatakan Hariadi, animator nasional masih enggan menggunakan teknologi ini. Mereka beranggapan bahwa *motion capture* akan menghilangkan sentuhan seni dalam pembuatan animasi. “Padahal tidak, justru *motion capture* akan mempercepat proses yang dilakukan oleh animator,” jelasnya.



Muchammad Hariadi ST MSc PhD

Namun di lain pihak, hal tersebut membuka peluang bagi para animator lokal, misalnya animator ITS. Hariadi berani menjamin, jika ITS mendukung dan para animatornya mau mendalami teknologi ini, akan mampu menghasilkan karya yang luar biasa. Bahkan, bisa membantu ITS dalam menaikkan ranking perguruan tinggi. (*)

Malam ini aku kembali terduduk di salah satu sudut gelap toko di langit malam sambil memegang perutku yang lapar. Malam sementara bintang-bintang lainnya tampak samar-samar di ba preman-preman berbadan tegap tampak mulai kembali berak: saja mereka datangi.

Dan kemudian setelah beberapa detik datang dan berlalu, terd Refleks, aku segera berlari. Aku tak mau berurusan dengan pol ke tempat rehabilitasi yang ternyata mengajarkanku cara menj tidak pernah tahu kalau di sana sering terjadi penyiksaan, keci Tapi, karena kemampuan melarikan diriku yang entah sejak ka sial itu. Entahlah, tapi aku bangga dengan bakatku satu ini.

Entah sudah berapa lama aku berlari, yang aku tahu sekarang aku sudah aman. Persetan dengan mereka yang lain. Yang penting aku sudah aman. Perlahan tapi pasti aku memperlambat gerak kakiku. Apalagi perutku rasanya sudah terasa dicengkram ratusan tangan. Untung saja aku masih bisa menahan rasa itu. Sambil berjalan ke arah yang tak pasti, aku kembali menerawang. Menerawang ke kehidupanku beberapa bulan yang lalu. Tak pernah terpikirkan saat itu kalau ke depannya aku menjadi seperti ini.

Saat Hanya Tersisa Sesalku

Oleh: Rohmatikal Maskur
(mahasiswa D3 Teknik Kimia ITS)

malam di kota ini. Seperti biasa kutatap bintang-bintang ini hanya tampak satu bintang yang paling benderang, titik keremangan gelap malam. Kutatap sekelilingku, polisi. Kulihat kakek tua pemilik warung mie di ujung sana baru

lengar suara sirine mobil Satpol PP dari kedua telingaku. Polisi-polisi itu lagi. Aku tak mau mereka memasukkanku lagi jadi montir dan tentu saja penyiksaan. Anehnya mereka malu jika ternyata mereka memang pura-pura tidak tahu. Tapi siapa kudapatkan, aku mampu kabur begitu saja dari tempat

Pemuda gelandangan tanpa arah.

Mungkin ini semua salahku. Beberapa bulan lalu aku masih bekerja sebagai seorang *manager* di perusahaan milik papaku. Seperti yang lain, aku berhasil menjadi seorang *manager* tanpa memiliki kemampuan khusus. Bahkan aku merasa sangat yakin bahwa aku pasti akan memimpin perusahaan itu di kemudian hari. Tapi nyatanya, kini aku malah terduduk di sini. Menjadi seorang gelandangan tak berarti. Dan ini semua memang akibat ulahku. Aku yang tidak mempunyai kemampuan khusus berani mengambil alih sebuah tender besar yang mempertaruhkan nama perusahaan. Dan seperti yang sudah diduga orang-orang di perusahaan, aku gagal. Akupun jatuh sakit. Tak lama perusahaan dikabarkan bangkrut dengan puluhan hutang di berbagai bank. Papaku yang memang memiliki penyakit jantung meninggal tak lama setelah kantor kami ditutup paksa oleh pihak bank. Aku yang belum mampu menanggung semua itu kabur dari rumah sakit. Meninggalkan mamaku yang mungkin saja lebih tak sanggup dari aku.

“Andai semua ini masih bisa diubah....” batinku dalam hati.

Aku sangat menyesal, baik saat itu maupun sekarang. Bahkan aku tidak bisa menghadiri pemakaman papaku. Saat itu aku sedang tertangkap oleh polisi karena dikira gelandangan dan kemudian dibawa ke pusat rehabilitasi. Tak mungkin aku memberi tahu polisi mengenai identitas keluargaku yang sebenarnya, karena itu sama saja kembali menjatuhkan diriku ke dalam jurang. Aku tidak mau hal itu terjadi.

Semakin hari aku merasa tidak betah berada di tempat yang terasa sangat aneh bagiku. Dan selanjutnya seperti yang sudah kurencanakan, aku kabur dari sana dengan cara melepas teralis dengan obeng yang kuambil dari pelajaran montir di siang hari.

Setelah berhasil kabur, aku teringat kembali tentang kematian papa. Tanpa sadar tetes demi tetes air mata mengalir membasahi pipi. Aku memang anak yang tidak berguna. Aku yang membuat semuanya menjadi berantakan. Dan sekarang apa yang aku lakukan. Aku hanya terus berlari.

“Apakah memang tidak ada jalan bagiku untuk memperbaiki semua ini?” Kembali batinku berkata.

Saat itu aku berusaha mencari tahu di manakah papaku dimakamkan. Aku kembali ke rumah dengan menggunakan topi serta kumis untuk menyamarkan diri. Detak jantungku selalu saja berdetak lebih kencang setiap melihat orang-orang di sekitar kompleks perumahan tempat aku tinggal. Aku sangat takut jika ada di antara mereka yang mengenalku. Aku benar-benar tidak mau urusanku menjadi semakin runyam. Tapi, ketika aku sudah berdiri tepat di depan rumah, aku hanya menemukan setetes kekecewaan. Tak ada siapapun di sana. Yang ada hanya papan yang menandakan rumah itu sudah disita. Aku kemudian menyuruh seorang anak berpakaian SD untuk menanyakan di mana mamaku pada tetangga sekitar kompleks. Dan aku mendapat sedikit cahaya, ada tetangga yang mendengar penawaran paman kepada mama untuk tinggal di rumahnya. Dan aku yakin, mama pasti menerima tawaran itu. Karenanya, aku memutuskan untuk pergi ke rumah paman. Ternyata mamaku memang menerima tawaran itu.

Alangkah terkejutnya aku saat aku bertemu mama dan paman. Paman mencaci-maki dan mengusirku di depan sanak saudara yang lainnya. Seketika saat itu, perasaanku berkecamuk dan badanku menggigil dingin. Aku pun kembali berlari.

Aku tak sanggup lagi mengenang masa laluku. Dan ketika sadar sekarang aku sudah berada di sebuah halte bus usang yang sepi. Aku memang sering menghabiskan beberapa malam di sini. Tapi malam ini, halte ini terasa lebih dingin dari biasanya. Aku kembali berjalan, hingga akhirnya tersadar di bangku panjang yang letaknya tak jauh dari pos satpam ada seseorang yang sedang duduk.

Hantukah? Sungguh konyol jika di era globalisasi seperti sekarang masih ada hantu. Aku sungguh tak percaya. Perlahan aku berjalan menuju orang itu. Terang lampu dari pos satpam mengisyaratkan ada seorang kakek tua bermantel hitam dan bertopi koboi tengah duduk di situ. Ia duduk memandang ke depan, sambil kedua telapak tangannya bertumpu pada tongkat hitamnya.

”Duduklah Nak,” ucap kakek itu tiba-tiba. ”Untuk apa la
Aku terkejut, rasanya seperti membatu. Suara kakek itu lirih tapi tegas. Tapi kembali entah mengapa *feeling*-ku menyelesaikan masalahku. Aku pun memutuskan untuk khas teh dari kakek itu. Aneh sekali, kenapa kakek ini be milik papaku di Bandung.

”Sepertinya kau sedang punya masalah,” ucap kakek itu keberatan, kau boleh menceritakannya padaku.”

Aku kembali dibuat terkejut. Bagaimana ia tahu aku ini masalah tercetak jelas di wajahku? Entah kenapa kemu menyinggikan senyum tipis di wajah.

”Jangan lari dari masalah Nak,” ucap kakek itu lirih.

Aku kembali terkejut. Aku pun menatapnya tapi ia hany kemudian tampak menengadah ke atas langit. Sinar rer sang kakek ternyata bermata hitam pekat.

”Kesepian memang terkadang tersenyum pada kita Nak senyuman itu. Kecuali jika kau ingin selamanya bertem.

”Seperti hidupmu dan hidupku, kita terjebak dalam ker Padahal itu dekat dengan surga,” lanjutnya kembali.

Aku terdiam. Mencoba menelaah kata-kata kakek itu ta sudah meraung-raung sejak tadi sehingga ia sedikit me

"Tak usah kau paksakan Nak. Mungkin ada saatnya bagi dirimu untuk berlari, tapi ada saatnya juga kau harus berhenti berlari walaupun itu ketika ada jurang di belakangmu," ucap kakek itu kembali.

"Kita mungkin sama. Kita hanya terburu-buru. Mencoba untuk segera masuk surga padahal masih belum pantas masuk ke dalamnya. Hingga akhirnya masuk ke surga dunia yang nyatanya adalah neraka tanpa ujung," ucap sang kakek.

ma-lama kau memperhatikan?"

terdengar sangat asing di telinga. Terdengar mengatakan kalau kakek ini bisa membantu k duduk di sampingnya. Saat itulah tercium aroma eraromakan teh yang biasa kutemui di kebun teh

u dengan suara khasnya. "Jika kau tidak

sedang dilanda masalah? Apakah semua dian aku malah menggelengkan kepala sambil

a diam dan tak menoleh ke arahku. Kepalanya mbulanlah kali ini yang menyadarkanku bahwa

k, tapi jangan sekali-sekali kau membalas an dengan kesepian," ucapnya dengan nada lirih.

emangan surga. Surga yang sebenarnya neraka.

pi tetap tak mengerti. Mungkin karena perut yang nghambat jalan pikiranku.

Ucapan kakek kali ini menyadarkanku. Selama ini aku telah terburu-buru. Terburu-buru ingin mendapatkan kesenangan. Ingin mendapatkan surga padahal belum pantas. Ingin menjadi yang teratas padahal tak pantas. Ah, andai aku sadar saat itu.

"Aku memang tak tahu masalahmu," ucap sang kakek sambil berdiri. "Tapi ajal itu ada saatnya. Kesulitan bukan berarti harus kita sikapi dengan putus asa. Pastikan kita bisa mengenal diri dengan lebih baik."

Aku menatap sang kakek yang telah berdiri. Badannya tampak bungkuk. Dan saat aku sadar ternyata kaki kanan kakek tak ada. Dan tampak beberapa bekas luka di pipi kanannya.

"Ingat baik-baik Nak. Jangan memaksakan diri agar kelihatan lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Jangan lakukan sesuatu tanpa tahu ilmunya, tanpa tahu kebenaran karena hal itu bisa jadi bumerang," ucap sang kakek yang mulai berjalan meninggalkanku dalam kebingungan dan sepi yang dingin malam.

Perlahan tapi pasti bayangnya berlalu. Kini aku hanya sendiri, dan hanya bisa diam. Aku memandang ke tempat di mana kakek tadi duduk. Aku terpana oleh sebuah cahaya kemilau yang datang dari sebuah cincin di sana. Kudekati cincin itu dan kupandangi. Cincin ini terasa familiar untukku. Dan satu hal membuatku terkejut, itu cincinku! Hal itu dapat kubuktikan dari inisial "R" yang terukir di sana. Dan semua sama. Mulai dari lekuk hingga goresan. Cincin ini hilang 3 tahun yang lalu ketika aku sedang memancing bersama papa.

Hatiku kini bertanya-tanya. Siapakah kakek tadi. Kenapa cincinku yang lama hilang, ada di bekas tempatnya duduk. Aku kembali hanya bisa menjawab dalam hati. Sekilas pikiran aneh melayang di otakku. Mungkinkah kakek-kakek itu penjelmaan diriku di masa depan? Bulu romaku bergidik karenanya. Tapi, sesaat kemudian aku hanya bisa tersenyum tipis. Apa arti semua ini?



For me, music making is the most joyful activity possible, the most perfect expression of any emotion.

Luciano Pavarotti



Tips N Trik Fotografi

Oleh: Reggy Satria Ri

Saat ini fotografi bukan lagi hobi yang langka. Para pemotret dengan genggamannya kamera DSLR di tangan bahkan sudah lumrah kita temui. Meski sudah umum, bukan berarti kita bisa memotret seenaknya *lho!* Mendapatkan hasil jepretan yang ciamik, diperlukan tips-tips khusus, termasuk fotografi lanskap tentu ini pastinya akan berguna sekali buat kamu-kamu yang hobi memotret pemandangan alam seperti gunung, bangunan, dan objek-objek lainnya dengan sudut luas. *So, cekidot langsung aja yuk* apa saja tips dan trik

Persiapan

1. Pakailah tas kamera slempang karena lebih efisien dan praktis. Penggunaan tas slempang akan lebih memudahkan kita saat mengganti perlengkapan kamera, misalnya lensa.
2. Gunakan tripod sebagai sandaran kamera. Dalam fotografi lanskap, diperlukan tripod yang kuat dan sedikit berat. Kenapa? Karena berat tripod mampu mereduksi gerakan yang ditimbulkan seperti angin. Bagi kalian yang memiliki tripod ringan, tidak usah khawatir. Kita masih bisa mengkalinya dengan bantuan tas kamera. Tas yang digantungkan pada tripod berfungsi menekan gerakan dari tripod itu sendiri.

#1 Fotografi lanskap pada sore atau malam *speed* yang lebih lama dari biasanya. Untuk hasil foto bisa digunakan tripod.



#2 Kasus lainnya adalah saat kita ingin menghasilkan gerakan air yang halus, terlihat mengatur kamera dengan *shutter speed* rendah lebih maksimal dengan bantuan tripod.



n
Untuk
nya. Tips
g, pantai,
knya.

hari biasanya membutuhkan *shutter*
mengurangi *shaking* dan *blur* pada

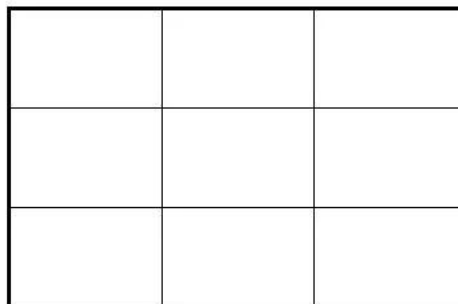


angkap gerakan arus air di pantai. Untuk
at lebih dramatis dan tidak *freeze*, kita perlu
dah. Tentunya, gambar yang dihasilkan akan

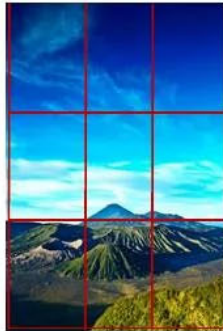


Komposisi

Selain peralatan yang menunjang, kita juga perlu tahu bagaimana meramu berbagai pengaturan manual di kamera DSLR agar menghasilkan gambar lanskap yang keren. Salah satunya adalah komposisi. Untuk mengetahui komposisi yang tepat, kita bisa menggunakan aturan klasik, *rule of third*.



Aturan ini membagi *frame* menjadi garis-garis horisontal dan vertikal sehingga didapat 4 titik perpotongan. Kita bisa menaruh objek utama kita di salah satu titik perpotongan (patokan titik) tersebut atau bisa juga menaruh objek utama berdasarkan garis horisontal atau vertikal yang terbentuk (patokan garis).



patokan garis

patokan titik

Foreground

Dalam pemotretan lanskap apa pun dan dimana pun perlu adanya *foreground* pada tiap *frame* yang diambil. *Foreground* menjadi sangat penting karena ia membantu memberi kedalaman ruang pada sebuah foto. Adanya *foreground* membuat mata kita seolah bisa melihat foto itu dari depan hingga belakang.

Foreground juga bisa menjadi *point of interest* dalam foto kita. Untuk memotret lanskap gunakanlah diafragma dengan angka besar atau bukaan kecil antara $f/9 - f/12$ agar mendapatkan ketajaman yang merata pada tiap foto yang diambil. Dan juga jangan lupa gunakan ISO paling kecil, biasanya menggunakan ISO 100 untuk mengurangi *noise*.



Cuaca

Cuaca memang sulit diprediksi. Ketika sudah sampai di tujuan tiba-tiba turun hujan atau langit mendung tertutup awan tebal. Tidak perlu khawatir jika harus menghadapi situasi yang *unpredictable* seperti ini. Daripada pulang dengan tangan hampa alias tidak memotret sama sekali, lebih baik kita cari sisi menarik dari situasi ini.

Misalkan aja setelah hujan reda, masih ada awan yang menggumpal di langit. Kondisi itu bisa menjadi elemen tambahan yang bisa dimasukkan ke dalam *frame*. Foto yang sebelumnya terlihat biasa saja menjadi lebih dramatis atau berkarakter justru karena gumpalan awan tersebut.



Dalam situasi seperti ini kadang kita juga kerepotan dalam menentukan *exposure* yang tepat antara objek dengan *background* karena *exposure* keduanya berbeda. Keadaan ini memungkinkan kita untuk menggunakan teknik foto *High Dynamic Range* (HDR).

Apa itu teknik HDR? HDR adalah teknik fotografi dengan menggabungkan 3 foto yang berbeda *exposure* untuk mendapatkan foto yang proporsional. *Software* photomatix juga bisa digunakan untuk membuat foto HDR.



Low exposure



Medium exposure



High exposure



Result

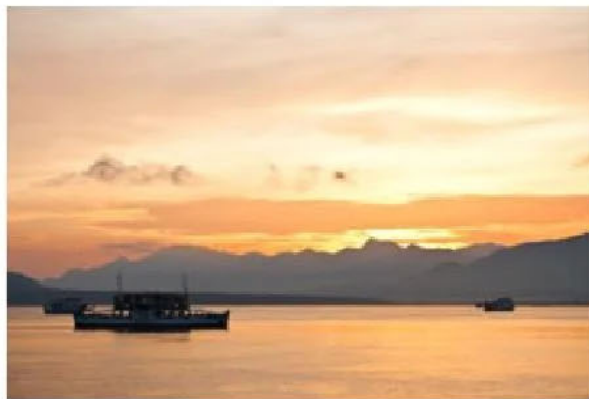
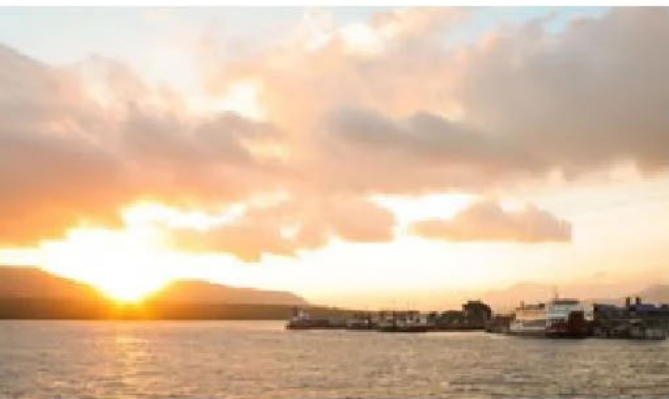
Warna

Dalam pemotretan lanskap terkadang objek utama dengan lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Misalkan saja warna-warna elemen yang ada hampir sama (*flat*) atau justru sebaliknya, terlalu kaya warna. Untuk menghilangkan warna-warna yang tidak diinginkan seperti ini, kita bisa mengubah warna foto menjadi *black and white* (BW). Cara ini terbukti efektif untuk mereduksi kesalahan warna atau warna-warna yang tidak diinginkan. BW juga bisa membuat foto terkesan lebih berkelas atau elegan.



Golden Hour

Dalam fotografi lanskap juga dikenal istilah *golden hour*. *Golden hour* adalah sebutan untuk momen *sunrise* dan *sunset* yang membuat warna langit berubah menjadi warna *gold* atau emas. Sayangnya, momen ini berlangsung sangat singkat, sekitar 15 menit. Jadi agar tidak kehilangan momen, segala sesuatu untuk keperluan pemotretan perlu disiapkan beberapa menit sebelum momen itu muncul. Pastikan tripod, pengaturan *shutter speed*, ISO, serta diafragma sudah tepat.



Perspektif & Detail

Tips yang tak kalah penting untuk *hunting* foto lanskap adalah melihat referensi terlebih dahulu sebelum ke tempat tujuan. Agar nanti kita bisa memperkirakan *spot-spot* mana yang layak dan bagus untuk dipotret. Meskipun sudah mendapatkan beberapa referensi foto, kita juga harus bisa mengeksplor *angle-angle* lainnya untuk menghasilkan foto yang berbeda.

Foto lanskap juga tidak melulu mengambil sudut lebar saja. Seperti contohnya foto pemandangan sawah yang memasukkan semua elemen dalam satu *frame*. Namun ada kalanya detail-detail dari lanskap tersebut juga menarik untuk difoto. Seperti foto ranting di hutan ataupun siluet dari batang pohon yang indah.



So, jangan pernah puas dengan foto-foto yang sudah didapat. Teruslah berkarya. Semakin sering kita memotret, kita akan bisa merasakan sendiri bagaimana cara untuk menghasilkan foto yang memukau di setiap kesempatan. (*)

Punya artikel menarik atau info liputan?
Jangan hanya disimpan, *ntar* jadi jerawat!
Kirim ke majalahits@gmail.com.
Siapa tahu di edisi berikutnya giliran kamu
yang *nampang* jadi kontributor Y-ITS! :)

WORO-WORO

Bagi mahasiswa lama, usainya masa liburan semester genap sama artinya dengan kembali ke aktivitas perkuliahan. Namun lain ceritanya bagi mahasiswa baru. Bagi mereka, masa perkuliahan adalah hal yang baru. Lantas, apa kesan mereka setelah mengenal ITS lebih dekat serta tentu saja setelah menyandang status mahasiswa?



Triyoko Hendarso
3113030101

“Kampus ITS terkenal dengan kebebasan mahasiswanya dalam beraspirasi. Di kampus ini juga banyak kegiatan yang langsung terjun ke masyarakat. Sehingga mahasiswa baru seperti saya dapat mencoba banyak hal baru yang ada di kampus perjuangan.”

Maulana Malik Sadiqun
2713100106

“ Saya memang berkeinginan masuk institut teknologi. Ketika tahu diterima di ITS, saya sangat termotivasi untuk berprestasi .Suasana *entrepreneur* dari mahasiswanya juga sangat terasa. Suatu saat nanti, ingin juga jadi pengusaha.”

Rio Akbar
2413100106

“Setelah lulus dari Jurusan Teknik Fisika ITS, saya bercita-cita mengembangkan teknologi Indonesia untuk memperluas lapangan pekerjaan dan memperbesar GDP Indonesia. Dengan masuk ITS saya dapat selangkah lebih dekat dengan cita-cita besar itu. Meski awalnya merasa kurang *kerasan* (betah, red) di ITS tapi setelah bertemu dengan senior-senior yang memotivasi, sekarang saya lebih semangat lagi!”

Tutut Puji Rahayu Putri 2313030006

“ Masuk ITS awalnya bukan kemauan saya sendiri tapi rekomendasi dari kakak kelas. Dan setelah masuk ITS saya banyak bertemu orang hebat. Kelak saya ingin menjadi lulusan yang bermanfaat, terutama untuk masyarakat di desa saya yang tertinggal.”

Sarah Agnia Husna
3413100106

“ Sebelum masuk ITS, yang saya tahu dari kampus ITS adalah kampus yang keras dalam kaderisasinya. Namun setelah menjalani masa-masa orientasi mahasiswa baru, ternyata ITS bukan kampus yang penuh dengan kekerasan. Kampus ITS adalah kampus yang penuh dengan pembinaan dan pengetahuan yang oke banget. Sehingga saya tahu, sebagai generasi muda saya harus membangun Indonesia dengan serius dan dimulai dari passion saya.”

brought to you by:



2013

